

## **Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Capaian Indikator Kesehatan Lingkungan Dalam Pelaksanaan Program Indonesia Sehat Di Kecamatan Nalo Tantan Kabupaten Merangin**

**Wenni Apriani<sup>1</sup>, Hutwan Syarifuddin<sup>2</sup>, Ilham<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Program Studi Magister Ilmu Lingkungan, Universitas Jambi

### **Abstract**

*Stunting* merupakan suatu kondisi gangguan pertumbuhan linier akibat kekurangan asupan yang bersifat kronik dan banyak muncul di wilayah negara berkembang termasuk Indonesia. Kejadian *stunting* di Kecamatan Mendahara Ulu sebesar 20,56%. Presentase *stunting* tersebut termasuk dalam masalah kesehatan masyarakat dalam kategori masalah ringan karena lebih dari 20%. Sanitasi lingkungan merupakan penyebab tidak langsung terjadinya *stunting*. Keadaan lingkungan yang tidak saniter menyebabkan lebih mudah terjangkit penyakit seperti diare dan penyakit infeksi yang berdampak terjadinya *stunting*. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*. Sampel penelitian adalah ibu yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Simpang Tuan sebesar 228 orang. Instrumen penelitian adalah kuesioner. Data dianalisis menggunakan uji *chi square*. Sebesar 30,3% responden memiliki balita *stunting*, 45,2% sarana jamban kurang baik, 37,3% sarana air bersih kurang baik, 46,5% SPAL kurang baik dan 38,2% pengelolaan sampah. Hasil uji statistik diketahui ada hubungan antara sanitasi jamban ( $p=0,000$ ; PR=15,534), sarana air bersih ( $p=0,000$ ; PR=4,427), SPAL ( $p=0,000$ ; PR=6,791) dan pengelolaan sampah ( $p=0,000$ ; PR=10,805) dengan *stunting*. Kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Simpang Tuan berhubungan dengan sarana jamban, sarana air bersih, SPAL dan pengelolaan sampah. Diharapkan kepada Puskesmas Simpang Tuan untuk melakukan pemberdayaan kepada masyarakat mengenai sanitasi lingkungan melalui program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Kata kunci : Stunting, Sanitasi Lingkungan

Kata Kunci : Jamban, Air Bersih, Capaian Indikator Kesehatan Lingkungan.

### **PENDAHULUAN**

Berdasarkan indikator program Indonesia sehat, sanitasi lingkungan menjadi standar minimal di bidang kesehatan. Indikator kesehatan lingkungan mengenai akses jamban sehat serta akses sarana air bersih yang dapat mempengaruhi kualitas kesehatan. Masalah buang air besar sembarangan yang terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat mengenai kesehatan lingkungan masih sangat kurang. Kotoran manusia merupakan masalah yang sangat penting. Pembuangan tinja yang tidak sehat dapat mengakibatkan kontaminasi pada air, tanah atau menjadi sumber infeksi, dan akan berdampak bagi kesehatan karena penyakit yang tergolong *waterborne disease* akan mudah terjangkit (Chandra, 2013).

Air bersih dan sanitasi layak adalah kebutuhan dasar manusia. Salah satu poin dalam tujuan pembangunan berkelanjutan *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada sektor lingkungan hidup adalah

memastikan masyarakat mencapai akses universal air bersih dan sanitasi dasar yaitu jamban sehat. Sasaran global dari poin tersebut adalah pada tahun 2030 masyarakat telah mencapai akses terhadap sanitasi dan kebersihan yang memadai dan merata dan menghentikan praktik buang air besar di tempat terbuka. Akses sarana air bersih mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Persentase sarana air bersih yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia dimana rumah tangga yang menggunakan sumur dengan galian 56 %, PDAM 34%, dan 10 % sarana air bersih lainnya salah satunya sungai (Depertemen Kesehatan, 2019).

Berdasarkan Riskesdes Provinsi Jambi, proporsi rumah tangga menggunakan air bersih yang sehat yaitu 65,8 % dengan persentase rumah tangga yang memiliki sarana air bersih yaitu 78,86%. Berdasarkan laporan program Indonesia sehat tahun 2020 dinas kesehatan Kabupaten Merangin menunjukkan bahwa Kecamatan dengan capaian indikator kesehatan lingkungan dari 24 Kecamatan pada setiap wilayah kerja Puskesmas di Kabupaten Merangin capaian tertinggi adalah Kecamatan Bangko dengan akses jamban sehat, 92, 3% dan akses Sarana air bersih 84,5%, untuk capaian terendah Kecamatan Nalo Tantan dengan capaian keluarga menggunakan akses Jamban sehat 47,1 % Capaian indikator keluarga menggunakan akses Sarana Air Bersih (SAB) sebanyak 60,54 %. Dari capaian indikator Kesehatan Lingkungan di Kecamatan Nalo tantan, belum mencapai target dari permenkes RI No 39 Tahun 2016 dengan persentase 80% kategori sehat. (Depertemen Kesehatan RI, 2016).

Berdasarkan laporan profil Puskesmas Aur Berduri Kecamatan Nalo Tantan Tahun 2020 jumlah keluarga dengan kepemilikan jamban sehat yaitu 2826 KK dimana Jamban komunal sebanyak 64 yang menggunakan 267, jamban sehat semi permanen yaitu 22 jumlah pengguna sebanyak 75, jamban sehat permanen dengan jumlah sarana 2826 dengan jumlah pengguna 3316. Begitu pula dengan jumlah kepemilikan sarana air bersih dengan jenis terlindung sebanyak 104, mata air terlindung sebanyak 475 (Profil Puskesmas Aur Berduri, 2020).

Berdasarkan survey awal di Kecamatan Nalo Tantan dengan beberapa Kepala Keluarga (KK) yang tidak menggunakan jamban dan sarana air bersih dimana karakteristik masyarakat dengan kebiasaan dan pola perilaku yang memanfaatkan air Sungai Batang Tantan dan Sungai Batang Nalo sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari, dan masih ada masyarakat yang menggunakan sungai, tempat pembuangan kotoran dan air sungai sebagai Sarana Air Bersih (SAB). Sebagian besar masyarakat tersebut tinggal di aliran tepi sungai. Dengan kebiasaan tersebut, masyarakat akan berdampak pada kejadian penyakit infeksi berbasis lingkungan terutama diare, yang mempengaruhi peningkatan status kesehatan keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Selamet (2017), tentang Hubungan penggunaan jamban dan sumber air dengan kejadian diare pada balita di Kecamatan Sindue, menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penggunaan jamban dan air bersih terhadap kejadian diare pada balita.

Dalam upaya peningkatan capaian indikator kesehatan lingkungan hal yang terpenting yang dibutuhkan adalah kesadaran dan kemauan masyarakat berperilaku sehat. Adapun faktor utama penyebab rendahnya capaian indikator kesehatan lingkungan di Kecamatan Nalo Tantan yaitu dikarenakan masih rendahnya penerapan perilaku hidup sehat. Adapun Faktor yang mempengaruhi perilaku manusia menurut Lawrance Green, Notoatmodjo (2010) bahwa perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor predisposisi (Pengetahuan, sikap, kepercayaan, budaya, nilai ststus ekonomi dan pendidikan), faktor pemungkin (Sumber daya manusia, dana, ketersediaan sarana, kebijakan) dan faktor penguat (Dukungan pemerintah, dukungan masyarakat dan peran petugas). Dengan adanya ke tiga faktor tersebut sangat menunjang keberhasilan perilaku kesehatan yang baik di dalam masyarakat. Hasil penelitian Yulia (2019), tentang analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan jamban sehat diperoleh ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan masyarakat terhadap pemanfaatan jamban keluarga.

Survey awal dilakukan di Puskesmas Aur Berduri diketahui semua petugas Kesehatan yang termasuk dalam Tim PIS-PK yang berjumlah 18 orang bertanggung jawab pada seluruh desa di Kecamatan Nalo Tantan dengan membagi 2 orang petugas penanggung jawab pada setiap 1 desa. Semua petugas terlibat aktif dalam pendataan dan intervensi awal dan lanjutan. Pelaksanaan intervensi dilakukan secara berkala setiap triwulan dan evaluasi monitoring dilakukan setiap 2 kali setiap semester dalam satu tahun, namun capaian Indikator Kesehatan Lingkungan di Kecamatan Nalo tantan pada dua tahun terakhir tetap berada pada posisi terendah di Kabupaten Merangin dengan kategori tidak sehat. Hasil penelitian Paramita

(2015), mengenai faktor penyebab rendahnya penggunaan jamban keluarga menyatakan bahwa ada hubungan peran petugas kesehatan terhadap penggunaan jamban keluarga.

Peran petugas kesehatan sangat dibutuhkan dalam pemberian motivasi, bimbingan teknis, penggerakan, pemberdayaan serta penyuluhan dari Petugas Kesehatan yang diharapkan dapat menumbuhkan serta meningkatkan pengetahuan, kemauan dan kemampuan individu, keluarga dan Masyarakat sehingga tercapainya indikator-indikator dalam Keluarga sehat sesuai target dengan katagori Kecamatan Sehat. Menurut Kurniawati (2017), Semakin banyak Petugas kesehatan yang membantu memberikan informasi kepada Masyarakat maka pengetahuan Masyarakat tentang kesehatan akan semakin meningkat.

Dilihat dari masih rendahnya capaian indikator kesehatan lingkungan di wilayah Kecamatan Nalo Tantan. Menggambarkan masih rendahnya kesadaran dan kemauan masyarakat dalam perilaku hidup bersih dan sehat dalam hal akses jamban sehat dan akses sarana air bersih. Maka peneliti tertarik untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan capaian Indikator Kesehatan Lingkungan dalam Pelaksanaan Program Indonesia Sehat di Kecamatan Nalo Tantan Kabupaten Merangin.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Nalo Tantan, Kabupaten Merangin. Dengan pertimbangan masalah yang ada berdasarkan analisa data terhadap capaian Indikator Kesehatan Lingkungan Kecamatan Nalo Tantan. Selain itu penelitian ini belum pernah di teliti sebelumnya di Kecamatan Nalo Tantan. Jenis penelitian yang dipilih merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian analitik merupakan penelitian yang dilakukan untuk menganalisis hubungan Faktor perilaku Masyarakat terhadap capaian Indikator Kesehatan Lingkungan. Penelitian analitik juga dilakukan apabila ingin mengetahui asosiasi antara suatu kejadian dan faktor resikonya. Rancangan penelitian pada penelitian ini adalah rancangan penelitian *cross sectional* (potong lintang) yaitu suatu rancangan penelitian dimana peneliti melakukan pengamatan ataupun pengukuran variabel pada satu waktu. Dalam studi *cross sectional* menganalisis hubungan antara dua variabel yakni variabel bebas (Faktor resiko) dan variabel terikat (efek). Adapun metode analisis data dalam menjawab tujuan penelitian ; a) Analisis univariat menggambarkan distribusi frekuensi dari variabel Independen (Pengetahuan) sehingga dapat menjawab tujuan dari penelitian. b) Adapun uji Statistik yang digunakan adalah Analisis bivariat dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Uji statistik yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian ini adalah uji *Chi-Square* Analisis ini digunakan untuk melihat hubungan antara variabel dependen dengan beberapa variabel independen dan mencari variabel mana yang paling dominan berhubungan, kemudian dilakukan uji interaksi. c) Dalam analisis multivariat ini digunakan metode analisis regresi logistik, tujuannya adalah untuk mendapatkan variabel yang paling dominan dikarenakan variabel dependen adalah variabel dikotom dan variabel independen adalah katagorikal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Analisis Univariat

Pada penelitian ini analisis data univariat dilakukan untuk memperoleh gambaran distribusi frekuensi dan persentase dari semua variabel penelitian. Gambaran distribusi frekuensi dari masing-masing variabel yang diteliti didapatkan dari hasil analisis univariat.

#### 3.1.1 Distribusi Frekuensi berdasarkan Capaian Indikator Kesehatan Lingkungan di Kecamatan Nalo Tantan

Adapun distribusi frekuensi jawaban responden berdasarkan capaian indikator kesehatan lingkungan di Kecamatan Nalo Tantan Dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 3.1 Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Capaian Indikator Kesehatan Lingkungan di Kecamatan Nalo Tantan**

No	Pertanyaan	Jawaban				Total	
		Ya		Tidak		N	%
		N	%	N	%		
1	Apakah tersedia sarana air bersih dilingkungan rumah?	44	44,0	56	56,0	100	100,0
2	Apa sumber air yang digunakan?	53	53,0	47	47,0	100	100,0
3	Apakah tersedia jamban keluarga?	34	34,0	66	66,0	100	100,0
4	Apakah jenis jamban yang digunakan saniter?	34	34,0	66	66,0	100	100,0
5	Apakah saudara biasa buang air besar di jamban?	53	53,0	47	47,0	100	100,0
6	Apakah saudara biasa menggunakan air bersih?	11	11,0	89	89,0	100	100,0

Berdasarkan distribusi jawaban responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak memiliki sarana air bersih di rumah yaitu sebanyak 56,0% dengan jenis sarana air bersih yang tidak saniter sebanyak 66,0%. Hal ini dikarenakan sebagian masyarakat di wilayah Kecamatan Nalo Tantan masih dipengaruhi oleh kebiasaan menggunakan air sungai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti mandi, mencuci, serta membuang kotoran. Sungai juga digunakan sebagai sumber air bersih untuk kebutuhan air minum. Hal ini terlihat pada jawaban responden yang sebagian besar menggunakan air bersih bersumber dari sungai yang berada tidak jauh dari lingkungan rumah.

**Tabel 3.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Capaian Indikator Kesehatan Lingkungan di Kecamatan Nalo Tantan Sikap Responden**

Sikap Responden	N	%
Tidak Sehat	47	47,0
Sehat	53	53,0
Total	100	100

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 100 responden dengan capaian indikator kesehatan lingkungan kategori tidak sehat sebanyak 47 (47,0%) responden. Hal ini dikarenakan sebagian responden tidak memiliki sarana air bersih dan jamban di rumah serta menggunakan air bersih dan jamban yang tidak saniter. Masyarakat sebagian besar menggunakan sungai sebagai sumber air bersih baik untuk kebutuhan mandi, air minum maupun untuk tempat buang air besar. Sungai sebagai tempat aktivitas sehari-hari yang oleh masyarakat di kecamatan Nalo Tantan lazim disebut ‘Pian’ dengan intensitas waktu yang ramai pada pagi dan sore hari terutama pada sore hari, masyarakat setelah pulang aktifitas di kebun maupun ladang/umo.

### 3.1.2 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pengetahuan Responden di Kecamatan Nalo Tantan

Adapun distribusi frekuensi jawaban responden berdasarkan pengetahuan responden di Kecamatan Nalo Tantan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel.3.3 Distribusi Jawaban berdasarkan Pengetahuan Responden di Kecamatan Nalo Tantan**

No	Pertanyaan	Jawaban								Total	
		A		B		C		D			
		N	%	N	%	N	%	N	%	%	
1	Apa yang perlu di perhatikan dalam bangunan jamban?	41	41,0	26	26,0	8	8,0	25	25,0	100	100,0
2	Apa persyaratan jamban sehat?	57	57,0	26	26,0	12	12,0	5	5,0	100	100,0
3	Apa manfaat penggunaan jamban sehat?	38	38,0	18	18,0	10	10,0	34	34,0	100	100,0
4	Tinja dapat menularkan penyakit melalui?	45	45,0	28	28,0	9	9,0	18	18,0	100	100,0
5	Apa yang dimaksud air bersih?	47	47,0	17	17,0	12	12,0	24	24,0	100	100,0
6	Persyaratan fisik air bersih	57	57,0	15	15,0	3	3,0	25	25,0	100	100,0
7	Air bersih yang diguinan berasal dari sumber?	51	51,0	11	11,0	22	22,0	16	16,0	100	100,0
8	Jarak penampungan kotoran dari sumber air bersih?	71	71,0	8	8,0	14	14,0	7	7,0	100	100,0
9	Penyakit yang ditimbulkan jika menggunakan air yang tidak sehat?	47	47,0	8	8,0	1	1,0	44	44,0	100	100,0

Berdasarkan distribusi jawaban responden, sebagian besar responden belum memahami manfaat dalam penggunaan jamban sehat yaitu sebesar 34 (34,0%) dan sebagian besar responden tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan air bersih yaitu sebesar 24 (24,0%) dan tidak mengetahui penyakit yang ditimbulkan jika menggunakan air yang tidak sehat yaitu sebesar 44, (44,0%). Kurangnya pemahaman responden erat kaitannya dengan pendidikan, sebagian besar responden pendidikan rendah yang umumnya hanya tematan SMP, sehingga lebih sulit sekali memahami informasi yang disampaikan tentang jamban dan air bersih.

**Tabel 3.4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Responden di Kecamatan Nalo Tantan**

Pengetahuan Responden		N	%
Pengetahuan Kurang Baik		44	44,0
Pengetahuan Baik		56	56,0
Total		100	100,0

Berdasarkan tabel 3.4 diatas, diketahui bahwa dari 100 responden sebagian responden memiliki pengetahuan kurang baik yaitu sebanyak 44 (44,0%) responden. Hal ini dikarenakan masyarakat belum mengetahui bahwa kebiasaan tidak menggunakan jamban dan air bersih yang sehat dapat menyebabkan penyakit dan menularkan penyakit yang dapat berakibat fatal terhadap kesehatan. Ketidaktahuan masyarakat akan manfaat jamban dapat dilihat dari masih ada responden yaitu sebanyak 34 (34,0%) responden tidak mengetahui manfaat jamban dan sebanyak 44 (44,0%) responden yang tidak mengetahui Penyakit yang ditimbulkan jika menggunakan air yang tidak sehat.

### 3.1.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap Responden di Kecamatan Nalo Tantan

© 2022 Program Studi Magister Ilmu Lingkungan Universitas Jambi

Adapun distribusi frekuensi jawaban responden berdasarkan sikap responden di Kecamatan Nalo Tantan Kabupaten Merangin. Dalam penelitian ini sikap responden dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3.5 Distribusi jawaban berdasarkan Sikap Responden di Kecamatan Nalo Tantan**

No	Pertanyaan	Jawaban								Total	
		SS		S		TS		STS		N	%
		N	%	N	%	N	%	N	%		
1	Setiap anggota keluarga wajib menggunakan jamban sehat?	57	57,0	30	30,0	12	12,0	1	1,0	100	100,0
2	Dengan menggunakan jamban sehat merupakan cara menghindari keluarga dari penularan penyakit?	8	8,0	79	79,0	1	1,0	12	12,0	100	100,0
3	Buang air besar dapat juga dilakukan selain dijamban?	2	2,0	11	11,0	43	43,0	44	44,0	100	100,0
4	Buang air besar disungai lebih nyaman dibandingkan dijamban?	4	4,0	9	9,0	15	15,0	72	72,0	100	100,0
5	Buang air besar sembarangan dapat menyebabkan kesuburan tanah?	11	11,0	2	2,0	50	50,0	37	37,0	100	100,0
6	Mencuci tangan sebelum dan sesudah buang air besar merupakan langkah mencegah diare?	38	38,0	49	49,0	9	9,0	4	4,0	100	100,0
7	Mencuci tangan dengan sabun setelah dari jamban lebih baik daripada tidak menggunakan sabun?	46	46,0	41	41,0	2	2,0	11	11,0	100	100,0
8	Setiap anggota keluarga harus menjaga kebersihan lingkungan?	87	87,0	1	1,0	9	9,0	3	3,0	100	100,0
9	Dirumah harus tersedia air bersih yang sehat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?	56	56,0	31	31,0	0	0,0	13	13,0	100	100,0

10	Air digunakan harus memenuhi syarat kesehatan?	38	38,0	49	49,0	0	0	13	13,0	100	100,0
11	Sumber air bersih harus jauh dari tempat pembuangan kotoran?	30	30,0	57	57,0	0	0,0	13	13,0	100	100,0
12	Air sungai lebih sehat dibandingkan dengan air sumber lainnya?	35	35,0	2	2,0	21	21,0	42	42,0	100	100,0
13	Saya dan keluarga selalu memasak air sebelum diminum?	80	80,0	8	8,0	9	9,0	3	3,0	100	100,0
14	Air minum yang tidak diolah/dimasak merupakan penyebab penyakit diare?	77	77,0	8	8,0	2	2,0	13	13,0	100	100,0
15	Membersihkan tempat penampungan air bersih minimal 1 bulan sekali?	14	14,0	22	22,0	43	43,0	21	21,0	100	100,0
16	Tempat penampungan air bersih harus selalu tertutup?	15	15,0	70	70,0	2	2,0	13	13,0	100	100,0

Berdasarkan tabel diatas sebagian sikap responden positif terhadap capaian indikator kesehatan lingkungan dilihat dari jawaban responden yang menyatakan sangat setuju setiap anggota keluarga wajib menggunakan jamban sehat sebesar 57 (57,0%) dan setuju sebesar 30 (30,0%). Responden yang menyatakan sangat setuju dirumah harus tersedia air bersih yang sehat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sebanyak 56 (56,0%). Hal ini menunjukkan sikap responden mendukung tercapainya indikator kesehatan lingkungan dalam hal kepemilikan dan akses jamban dan air bersih yang sehat.

**Tabel 3.6 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sikap Responden di Kecamatan Nalo Tantan**

Sikap Responden	N	%
Sikap Negatif	48	48,0
Sikap Positif	52	52,0
Total	100	100,0

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa dari 100 responden sebagian responden memiliki sikap negatif yaitu sebanyak 48 (48,0%) responden, sedangkan responden lainnya memilih sikap yang positif sebanyak 52 (52,0%) responden. Ini artinya sebagian besar responden mendukung tercapainya indikator kesehatan lingkungan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulia (2019), yang menyatakan sebagian masyarakat memiliki sikap yang positif terhadap penggunaan jamban. Menurut Jefri (2018) dalam penelitiannya ada hubungan yang bermakna antara sikap masyarakat terhadap penggunaan air bersih.

### 3.1.4 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Peran Petugas Kesehatan di Kecamatan Nalo Tantan

Adapun distribusi frekuensi jawaban responden berdasarkan peran petugas kesehatan di Kecamatan Nalo Tantan. Dalam penelitian ini peran petugas kesehatan dikategorikan menjadi dua yaitu berperan dan tidak berperan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3.7 Distribusi Jawaban berdasarkan Peran Petugas Kesehatan di Kecamatan Nalo Tantan**

No	Pertanyaan	Jawaban								Total	
		SS		S		TS		STS		N	%
		N	%	N	%	N	%	N	%		
1	Petugas kesehatan melakukan pendataan keluarga mengenai indikator kesling?	18	18,0	45	45,0	26	26,0	11	11,0	100	100,0
2	Kader kesehatan melakukan kunjungan rumah untuk penanganan masalah yang berhubungan dengan kesling	17	17,0	1	1,0	29	29,0	53	53,0	100	100,0
3	Petugas kesehatan melakukan kunjungan lanjutan mengenai masalah yang berhubungan dengan indikator kesling?	13	13,0	55	55,0	14	14,0	18	18,0	100	100,0
4	Petugas kesehatan harus aktif memberikan penyuluhan tentang kesling?	53	53,0	19	19,0	10	10,0	18	18,0	100	100,0
5	Petugas kesehatan membantu dan mencari informasi tentang penyakit yang disebabkan oleh lingkungan yang tidak sehat?	13	13,0	55	55,0	14	14,0	18	18,0	100	100,0
6	Informasi yang diberikan oleh petugas kesehatan harus mudah dipahami dan dimengerti?	61	61,0	11	11,0	19	19,0	9	9,0	100	100,0
7	Informasi yang disampaikan tidak perlu lengkap dapat juga disampaikan oleh kader kesehatan?	81	81,0	19	19,0	0	0,0	0	0,0	100	100,0
8	Petugas kesehatan memberikan dorongan kepada keluarga untuk menggunakan akses kesling?	53	53,0	29	29,0	0	0,0	18	18,0	100	100,0
9	Petugas kesehatan menyebarkan gambar-gambar yang menarik tentang kesling?	0	0,0	0	0,0	60	60,0	40	40,0	100	100,0
10	Petugas kesehatan tidak perlu	18	18,0	8	8,0	59	59,0	15	15,0	100	100,0



11	melakukan koordinasi dengankk tentang masalah kesling? Petugas kesehatan melakukan koordinasi dengan toma dalam menyelesaikan permasalahan kesling?	66	66,0	18	18,0	13	13,0	3	3,0	100	100,0
12	Petugas kesehatan tidak perlu memasang spanduk atau poster	21	21,0	5	5,0	59	59,0	15	15,0	100	100,0

Berdasarkan distribusi jawaban responden sebagian besar responden menyatakan sangat setuju petugas kesehatan harus aktif memberikan penyuluhan tentang kesehatan lingkungan yaitu sebanyak 53 (53,0%). Dapat diketahui bahwa lebih banyak responden yang mendapat peran dari perugas kesehatan dibandingkan responden yang tidak mendapat peran dari pertugas kesehatan.

**Tabel 3.4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Peran Petugas Kesehatan Responden di Kecamatan Nalo Tantan.**

	Sikap Responden	N	%
	Tidak Aktif	46	46,0
	Aktif	54	54,0
<b>Total</b>		<b>100</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa dari 100 responden sebagian besar responden menyatakan petugas kesehatan aktif dalam pencapaian indikator kesehatan lingkungan sebanyak 54 (54,0%,) responden, sedangkan responden lain 46 (46,0%) responden yang menyatakan petugas kesehatan tidak aktif dalam pencapaian indikator kesehatan lingkungan di Kecamatan Nalo Tantan. Hal ini dikarenakan petugas kesehatan dalam hal ini petugas promkes dan sanitarian Puskesmas Aur Berduri sudah melakukan pendataan, intervensi awal dan intervensi lanjutan terhadap permasalahan kesehatan lingkungan. Petugas kesehatan juga aktif dalam memberikan penyuluhan dan menyebarkan informasi mengenai penyakit akibat sanitasi yang buruk .

### 3.2 Analisis Bivariat

Analisis bivariat bertujuan untuk melihat hubungan antara variabel independen (pengetahuan, sikap, pendidikan, dan peran petugas kesehatan) terhadap variabel dependen (capaian indikator kesehatan lingkungan) dalam program Indonesia sehat di Kecamatan Nalo Tantan. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Chi Square*. Batas kemaknaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai  $\alpha$  0,05. Pengambilan keputusan statistik dilakukan Dengan membandingkan nilai  $p$  ( $pvalue$ ) dengan nilai  $\alpha$  (0,05) (Sugiyono, 2016).

#### 3.2.1 Hubungan Pengetahuan terhadap capaian indikator Kesehatan Lingkungan

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan terhadap capaian indikator kesehatan lingkungan dalam pelaksanaan program Indonesia sehat di Kecamatan Nalo Tantan dapat dilihat pada tabel dibawah ini

**3.5 Hubungan Pengetahuan terhadap Capaian Indikator Kesehatan Lingkungan di Kecamatan Nalo Tantan**

Pengetahuan	Capaian Indikator Kesehatan Lingkungan					P value	PR 95%CI
	Tidak Sehat		Sehat		Total		
	N	%	N	%	N		
Kurang Baik	27	61,4	17	38,6	44	100,0	0,011 1,718
Baik	20	35,7	36	64,3	56	100,0	

Total	47	47,0	53	53,0	100	100.0
-------	----	------	----	------	-----	-------

Pengetahuan sangat penting dalam memberikan wawasan terhadap tindakan dan perbuatan seseorang. Dari 44 responden yang berpengetahuan kurang proporsi terbesar menunjukkan capaian kesling tidak sehat sebesar 27 (61,4%). Dengan nilai  $p = 0,011 < 0,05$  artinya ada hubungan yang signifikan pengetahuan dengan capaian indikator kesehatan lingkungan di kecamatan Nalo Tantan. Pengetahuan yang rendah memungkinkan tidak adanya tindakan yang positif tentang perilaku masyarakat terhadap kepemilikan dan pemanfaatan jamban serta air bersih. Menurut Anggoro (2014), semakin rendah pengetahuan seseorang mengenai jamban, maka semakin rendah pula pemanfaatan jamban.

### 3.2.2 Hubungan Sikap terhadap capaian indikator Kesehatan Lingkungan

Untuk mengetahui hubungan sikap terhadap indikator capaian kesehatan lingkungan dalam pelaksanaan program Indonesia sehat di Kecamatan Nalo Tantan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**3.6 Hubungan Sikap terhadap Capaian Indikator Kesehatan Lingkungan di Kecamatan Nalo Tantan**

Sikap	Capaian Indikator Kesehatan Lingkungan						P value	PR 95%CI
	Tidak Sehat		Sehat		Total			
	N	%	N	%	N	%		
Negatif	25	52,0	23	47,9	48	100,0	0,328	1,231
Positif	22	42,3	30	57,6	52	100,0		
Total	47	47,0	53	53,0	100	100,0		

Berdasarkan tabel 3.6 diketahui bahwa dari 48 responden yang bersikap negatif proporsi terbesar sebanyak 25 (52,0%) capaian indikator kesehatan lingkungan katagori tidak sehat. Dengan nilai  $p$  value yaitu  $0,328 > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan sikap terhadap capaian indikator kesehatan lingkungan dalam pelaksanaan program Indonesia sehat di Kecamatan Nalo Tantan.

### 3.2.3 Hubungan Pendidikan terhadap capaian indikator Kesehatan Lingkungan

Untuk mengetahui hubungan Pendidikan terhadap capaian indikator kesehatan lingkungan dalam pelaksanaan program Indonesia sehat di Kecamatan Nalo Tantan, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 3.7 Hubungan Pendidikan terhadap Capaian Indikator Kesehatan Lingkungan di Kecamatan Nalo Tantan**

Pendidikan	Capaian Indikator Kesehatan Lingkungan						P value	PR 95% CI
	Tidak Sehat		Sehat		Total			
	N	%	N	%	N	%		
Rendah	20	40,8	29	59,2	49	100,0	0,225	771
Tinggi	27	52,9	24	47,1	51	100,0		
Total	47	47,0	53	53,0	100	100,0		

Berdasarkan tabel 3.7 diketahui bahwa dari 49 responden Pendidikan rendah sebagian besar responden dengan capaian indikator kesehatan lingkungan katagori tidak sehat sebesar 20 (40,8%) responden. Dengan nilai  $p$  value yaitu  $0,225 > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan

yang signifikan pendidikan terhadap capaian indikator kesehatan lingkungan dalam pelaksanaan program Indonesia sehat di Kecamatan Nalo Tantan.

### 3.2.4 Hubungan Peran Petugas Kesehatan terhadap capaian indikator Kesehatan Lingkungan

Untuk mengetahui hubungan peran petugas kesehatan terhadap capaian indikator kesehatan lingkungan di Kecamatan Nalo Tantan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 3.8 Hubungan Peran Petugas Kesehatan terhadap Capaian Indikator Kesehatan Lingkungan di Kecamatan Nalo Tantan**

Peran Petugas Kesehatan	Capaian Indikator Kesehatan Lingkungan						P value	PR 95% CI
	Tidak Sehat		Sehat		Total			
	n	%	N	%	n	%		
Tidak Aktif	17	37,0	29	63,0	46	100,0	0,063	0,665
Aktif	30	55,6	24	44,4	54	100,0		
Total	47	47,0	53	53,0	100	100,0		

Berdasarkan tabel 3.8 diketahui bahwa dari 54 responden yang menyatakan petugas kesehatan aktif, sebagian besar capaian indikator kesehatan lingkungan katagori tidak sehat sebanyak 30 (55.6) responden. Dimana nilai *p value* yaitu  $0,063 > 0,005$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan peran petugas kesehatan terhadap capaian indikator kesehatan lingkungan dalam pelaksanaan program Indonesia sehat di Kecamatan Nalo Tantan.

### 3.3 Analisis Multivariat

Analisis multivariat dilakukan untuk mengetahui faktor resiko yang paling dominan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis multivariat dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan model terbaik dalam menentukan faktor penentu. Pemilihan variabel kandidat dilakukan dengan menyeleksi variabel *p value*  $< 0,25$  pada uji bivariat (*Chi-Square*) dimasukan secara bersamaan dalam uji multivariat. Kemudian setelah tahap pertama selesai maka variabel yang niali *p value*  $< 0,25$  akan dimasukan dalam uji multivariat yang bertujuan untuk mengetahui variabel mana yang paling dominan mempengaruhi Capaian Indikator Kesehatan Lingkungan di Kecamatan Nalo Tantan.

**Tabel 3.9 Seleksi Variabel yang menjadi kandidat model dalam uji Regresi logistic berdasarkan Analisis Bivariat**

No	Variabel	P value	Seleksi
1	Pengetahuan	0,011	Kandidat
3	Pendidikan	0,225	Kandidat
4	Peran Petugas Kesehatan	0,063	Kandidat

Berdasarkan Tabel 3.9 diatas dapat diketahui bahwa variabel yang menjadi kandidat model dalam uji *regresi logistic* dimana *p value*  $< 0,25$ . Hasil analisis regresi logistic dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.10 Hasil Tahapan I Analisis Regresi Logistik**

No	Variabel	B	Pvalue	Exp(B) OR	95%CI Exp (B)
1	Pengetahuan	1,047	0,014	2,850	1,237-6,564
2	Pendidikan	-0,013	0,980	0,987	0,370-2,633
3	Peran Petugas	-,747	0,137	0,474	0,177-1,269

Berdasarkan Tabel 3.10 diatas dapat dilihat bahwa analisis *regresi logistic* dari variabel *p value* terbesar adalah Pendidikan dengan  $p = 0,980$ . Sehingga yang pertama kali dikeluarkan darin pemodelan pertama adalah Pendidikan. Setelah mengeluarkan status Pendidikan dari pemodelan pertama, hasil pemodelan kedua adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.11 Hasil Tahapan 2 Analisis Regresi Logistik**

No	Variabel	B	Pvalue	Exp(B) OR	95%CI Exp (B)
1	Pengetahuan	1,018	0,015	2,768	1,217-6,297
2	Peran Petugas	-,412	0,324	0,662	0,292-1,501

Berdasarkan Tabel 3.11 diatas dapat dilihat bahwa analisis *regresi logistik* ternyata variable yang berhubungan secara bermakna denganncapaian indikator kesehatan lingkungan adalah pengetahuan 0,015 dengan OR adalah 2,768, dapat diinterprestasikan bahwa responden pengetahuan kurang lebih beresiko 2,768 kali beresiko untuk capaian indikator yang tidak sehat, dibandingkan dengan peran petugas setelah dikontrol dengan variabel lainnya.

Variabel yang memiliki pengaruh paling besar terhadap capaian indikator kesehatan lingkungan adalah variabel yang memiliki OR terbesar. Semakin besar OR suatu variabel maka semakin besar pula pengaruhnya terhadap capaian indikator kesehatan lingkungan. Dalam penelitian ini variabel yang memiliki pengaruh paling besar atau yang dominan adalah pengetahuan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis dapat menarik kesimpulan Faktor pengetahuan berhubungan secara positif dan signifikan terhadap capaian indikator kesehatan lingkungan sesuai dengan hipotesa artinya jika pengetahuan responden tinggi maka capaian indikator kesehatan lingkungan juga akan semakin sehat. Tidak Ada hubungan sikap dengan capaian indikator kesehatan lingkungan dalam pelaksanaan program Indonesia sehat di Kecamatan Nalo Tantan Kabupaten Merangin. Tidak Ada hubungan Pendidikan dengan capaian indikator kesehatan lingkungan dalam pelaksanaan program Indonesia sehat di Kecamatan Nalo Tantan Kabupaten Merangin. Tidak Ada hubungan peran petugas kesehatan dengan capaian indikator kesehatan lingkungan dalam pelaksanaan program Indonesia sehat di Kecamatan Nalo Tantan Kabupaten Merangin. Variabel yang paling dominan mempengaruhi faktor perilaku masyarakat terhadap capaian indikator kesehatan lingkungan dalam pelaksanaan program Indonesia sehat di Kecamatan Nalo Tantan Kabupaten Merangin adalah Pengetahuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, (2017). Tujuh Syarat Membuat Jamban Sehat. Rineka Cipta.
- Achmadi, U. F. (2013) Dasar - dasar Penyakit Berbasis Lingkungan. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Ahmad, S. N. (2011). Pendidikan dan Masyarakat. Yogyakarta.
- Agustina, E (2018). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengguran dan Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan. Provinsi Aceh
- Andrias, H. (2017). Perilaku kepala keluarga dalam menggunakan jamban didesa Tawiri Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon.
- Anggoro, F. F. (2014). Analisis Faktor Yang Berhungan Dengan Pemanfaatan Jamban di Kawasan Perkebunan Kopi. Universitas Jember. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/62067>
- Annisa dan Putri, P.C. (2019). Determinan kepemilikan jamban di Kelurahan Karang Anyar wilayah kerja Puskesmas Pancur.
- Arifni, A. (2020). Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Masyarakat terhadap Pelaksanaan PIS-PK di Puskesmas Kota Padang. <https://doclpayer.info.206679042>.
- Arito. (2013). Jamban keluarga di Kecamatan Denpasar Bali; Denpasar.
- Azwar, (2014). Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan. Jakarta: Mutiara Sumber widya Press.
- Azwar, S. (2015). Perilaku dan Sikap Mnausia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

© 2022 Program Studi Magister Ilmu Lingkungan Universitas Jambi

Citation: Weni. (2022). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Capaian Indikator Kesehatan Lingkungan Dalam Pelaksanaan Program Indonesia Sehat Di Kecamatan Nalo Tantan Kabupaten Merangin. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 5(2); 115-128 doi : 10.22437/jpb.v5i1.21201

- Badan Pusat Statistik. (2020). Merangin Dalam Angka. BPS Kabupaten Merangin.
- Budiman, A. (2014). Pengetahuan dan Sikap dalam penelitian kesehatan, Jakarta: Salemba Medika.
- Chandra, B. (2013). Pengantar Kesehatan Lingkungan. Jakarta.
- Chayatin, N. (2014). Ilmu Kesehatan Masyarakat: Teori dan Aplikasi. Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- Darmawan, L.C. (2010). Identifikasi peranan faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan air bersih di Kecamatan Kosambi Kabupaten Tanggerang Banten.
- Darsana, I.N. Mahayana, I.M.B, dan Patra, I.M. (2014). Faktor-faktor yang berhubungan dengan Kepemilikan Jamban Keluarga Di Desa Jehem Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli.
- Depertemen Kesehatan R I. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 2009. Tentang Kesehatan. Jakarta.
- Depertemen Kesehatan R I. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 2003. Tentang system Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Depertemen Kesehatan R I. (2009). Pedoman Nasional Tentang Jamban Sehat. Cetakan: Keenam. Jakarta.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Merangin. (2020). Laporan Tahunan Dinas Kesehatan. Merangin: Dinas Kesehatan Kabupaten Merangin.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Merangin. (2020). Rekapitulasi Laporan Indikator PIS-PK, Merangin: (Aplikasi Keluarga Sehat), Dinas Kesehatan Kabupaten Merangin.
- Driposwana, I. dan Hsana.U.(2019). Analisis Sikap Keluarga Dalam Penerapan Program Indonesia Sehat Dengan Pendekatan Keluarga (PIS-PK). <http://doi.org/10.22216/jen.v5i1.4282>.
- Entjang, I. (2000). Ilmu Kesehatan Masyarakat. Penerbit Alumni, Bandung.
- Ernita, E.S. (2020). Perilaku Petugas Kesehatan Dalam Pelaksanaan Program Indonesia Sehat Dengan Pendekatan Keluarga di Puskesmas Kota Medan. <http://repositori.usu.ac.id>
- Evaluasi Kinerja Puskesmas (EKP). (2019). Puskesmas Aur berduri. Kecamatan Nalo Tantan. Kabupaten Merangin.
- Fera, N. Riska, A. (2019). Determinan kepemilikan jamban sehat di Desa Sukomulyo Martapura Palembang.
- Haris, Lily, Herawati, Norhasanah, Irnawati. (2020). Pengaruh Kunjungan rumah terhadap Indeks Keluarga Sehat (IKS) dan tingkat Kemadirian Keluarga. <http://jurnal.unpad.ac.id>
- Hastono, S.P. (2018). Analisis data pada bidang Kesehatan. Depok: Rajawali Pers; Rajagrafindo Persada.
- Ibrahim, I, Nuraini, D, Ashar, T. (2012), Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemnfaatan jamban di Desa Pintu Langit Jae Kecamatan Padangsidempuan Angkolo Julu.
- Indah Prasetyawai, T.P.S. (2013), Pendidikan Kesehatan Sekolah sebagai proses perubahan Perilaku. Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia 9 (2).
- Invinita, A.P. (2019). Analisis Kualitas Kesehatan Keluarga Melalui Indeks Keluarga Sehat di Indonesia. <https://www.semanticscholar.org>
- Jefri, N. R. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Jamban. Medium
- Julianingsih, V. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan PHBS di Pekan Baru. Jurnal Kesehatan, Vol 9 No 1.
- Kamria, C. Darmawan, S. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat terhadap pemanfaatan jamban keluarga di Desa Bontotallasa dusun Makuring Kabupaten Maros, Jurnal Kesehatan Lingkungan, Vol.3, No.1; 2013
- Kementerian Kesehatan R I. (2016). *Pedoman Umum Program Indonesia Sehat Dengan Pendekatan Keluarga*. Jakarta, Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan R I. (2017). Buku Saku Pendekatan Keluarga Bagi Petugas Kesehatan, Jakarta, Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan R I. (2017). Pedoman Monitoring Dan Evaluasi Pelaksanaan Program Indonesia Sehat Dengan Pendekatan Keluarga (PIS-PK), In: Kemenkes (Ed). Jakarta.
- Kementerian Kesehatan R I. (2020). Rekapitulasi Indeks Keluarga Sehat. Jakarta, Kementerian Kesehatan RI.

- Kholid, A. (2012). Promosi Kesehatan Dengan Pendekatan Teori Perilaku, Media dan Aplikasinya. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kurniawati LD. (2017). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku kepala keluarga dalam pemanfaatan jamban di pemukiman kampung nelayan Tambok Lorok Semarang
- Kusnoputranto, H. (2000). Kesehatan Lingkungan, Edisi Revisi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Jakarta.
- Laila, H. (2018). Faktor yang mempengaruhi perilaku Keluarga dalam pemanfaatan jamban di Desa Air pinang Kecamatan Simeulue.
- Linda, D. K. (2015). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku kepala keluarga dalam pemanfaatan jamban di pemukiman Kampung Nelayan Tambak Lorok Semarang.
- Madjid, S. (2013). Pengetahuan dan Tindakan Masyarakat dalam Pemanfaatan jamban Keluarga.
- Miftah. (2005). Perilaku Organisasi Konsep Dasar DAN Aplikasinya. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mustar, S. (2018). Pengaruh Manajemen Pembelajaran. IAIN Curup.
- Nasfryzal, C. Nurhasan, S. Fachruddin. (2019). Perilaku pengguna jamban keluarga pada lingkungan perumahan penduduk Kota Padang.
- Notoatmodjo, S. (2010). Ilmu Perilaku Kesehatan, Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. (2012). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhayati, N. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku buang air besar sembarangan (BABS) di Desa Malapari Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batang Hari.
- Nurgiyantoro, B. Gunawan, dan Marzuki. (2002). Statistik Terapan Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Otik, W. (2017). Faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban sehat di Desa Malikian Kalimantan Barat
- Palupi, T dan Sawitri, D. R. (2017). Hubungan antara Sikap Dengan Perilaku Pro Lingkungan Ditinjau dari Perspektif Theory of Planned Behavior. <https://jurnal.uns.ac.id>
- Pane, E. (2009). Pengaruh Perilaku Keluarga terhadap Penggunaan Jamban. Kesmas. *National Public Health Journal*. 3(5).229
- Paramita, R. D. (2015). Faktor Penyebab Rendahnya Penggunaan Jamban DI Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo. Universitas Air Langga, Surabaya.
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2269/MENKES/PER/XI/2011. Tentang Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Jakarta. Kementerian Kesehatan.
- \_\_\_\_\_. Nomor 39 2016. Tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Indonesia Sehat Dengan Pendekatan Keluarga. Jakarta. Kementerian Kesehatan.
- \_\_\_\_\_. Nomor 92 2010. Tentang Persyaratan air minum. Jakarta. Kementerian Kesehatan.
- \_\_\_\_\_. Nomor 3 2014. Tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat. Jakarta. Kementerian Kesehatan.
- \_\_\_\_\_. Nomor 416/MENKES/IX/1990. Tentang Syarat-syarat dan pengawasan kualitas air. Jakarta. Kementerian Kesehatan.
- Prabandari, Y.S, Padmawati, R. S, Hasan Basri, S.M, Dewi, F.S.T. (2020). Ilmu Sosial Perilaku. Kesehatan Masyarakat. Gajah Mada University Press.
- Prasetyawati, T. P. S. (2013). Pendidikan Kesehatan Sekolah Sebagai Proses Perubahan Perilaku Siswa. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpji.v9i2.3017>.
- Pruverawati. (2012). Kesehatan Lingkungan. Alfabeta, Bandung.
- Puskesmas Aur Berduri. (2020). SIMPUS Puskesmas Aur Berduri, Bangko. Kabupaten Merangin.
- Putri, S. Fitri. (2016). Analisis Faktor yang berhubungan dengan rendahnya kepemilikan jamban di Desa Baru Semerah Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci.
- Rahmawati, N dan Widyaningrum. (2020). Hubungan Antara Pengetahuan Orang Tua Tentang PHBS dengan Perilaku Pencegahan ISPA. *Jurnal ilmiah*, 2020-akperinsada.ac.id
- Riduwan, dan Akdon. (2009). Rumus dan Data dalam Analisis Statistik. Alfabeta.

Rohimah, S.dan Tika, S. (2019). Pencapaian Indikator Keluarga Sehat Desa Saguling Kecamatan Baregbef Kabupaten Ciamis. *Jurnal Keperawatan Galuh*, I. (1),57-72.